

# Implementasi Konsep Regeneration dalam Perancangan Interior *Floral Community and Eco Tourism Centre*

Cindy Tanara, Diana Thamrin dan Linggajaya Suryanata  
Program Studi Desain Interior, Universitas Kristen Petra  
Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya

E-mail: [cindy\\_tanara@yahoo.co.id](mailto:cindy_tanara@yahoo.co.id) ; [dianath@petra.ac.id](mailto:dianath@petra.ac.id) ; [linggaholistic@yahoo.co.id](mailto:linggaholistic@yahoo.co.id)

**Abstrak**— Komunitas IPBI (Ikatan Perangkai Bunga Indonesia) merupakan sebuah komunitas yang merangkul seluruh pecinta bunga di Indonesia, namun sayangnya komunitas tersebut belum memiliki wadah tetap untuk melaksanakan kegiatan komunitas. Tujuan perancangan ini adalah memberikan wadah yang memenuhi kebutuhan sosialisasi dan rekreasi bagi masyarakat pecinta bunga dan mengoptimalkan kegiatan antar anggota komunitas IPBI. Metode perancangan yang digunakan dalam perancangan ini melalui tahapan Understand, Observe, Point of View, Ideate, Prototype, dan Test. Hasil perancangan ini adalah sebuah Interior Floral Community and Eco Tourism Centre dengan konsep Regeneration. Elemen interior dan perabot dirancang untuk menstimulasi para pecinta bunga terutama generasi milenial untuk bersosialisasi, berkoordinasi dan berekreasi bersama. Sasaran perancangan diharapkan membentuk pola kegiatan yang bermanfaat bagi para pecinta bunga di Surabaya.

**Kata Kunci**— Perancangan, Interior, Floral Community, Eco Tourism Centre.

**Abstract**— IPBI (Ikatan Perangkai Bunga Indonesia) community is a community which embraces all flower lovers in Indonesia, but unfortunately this community does not have a permanent place to carry out the community activities. The purpose of this design is to provide a forum to meet the needs of socialization and recreation for flower lovers and optimize activities between IPBI community members. The design method used in this design consists of the stages of Understand, Observe, Point of View, Ideate, Prototype, and Test. The result of this design is an Interior Design for Floral Community and Eco Tourism Center with the concept of Regeneration. Interior elements and furnishings are designed to stimulate flower lovers, especially the millennial generation, to socialize, coordinate and enjoy together. The design goals are expected to form a pattern of activities that are beneficial for flower lovers in Surabaya.

**Keyword**— Design, Interior, Floral Community, Eco Tourism Centre.

## I. PENDAHULUAN

**K**OMUNITAS IPBI organisasi profesi yang menghimpun para perangkai bunga di Indonesia. Seiring perkembangan jaman, keberadaan seni merangkai bunga semakin banyak penggemarnya. Begitu pula dengan aneka jenis

variasinya atau alirannya yang telah berkembang. Dari yang semula hanya tampilan untuk tanaman, wadah, atau keperluan tertentu, tapi kini telah menyebar menjadi bentuk apa saja. Sehingga dewasa ini profesi sebagai perangkai bunga sedang marak di Indonesia, terutama bagi para remaja yang memulai bisnis florist nya. Namun banyak dari mereka yang tidak mengenal IPBI, hal ini disebabkan usia komunitas ini sudah tua, wajah yang terlihat dari komunitas ini juga terlihat kurang modern serta kebanyakan dari anggotanya merupakan ibu-ibu yang berusia diatas 30 tahun. Sehingga komunitas ini kurang didengar oleh para remaja yang berusia 20-an yang memiliki jiwa modern. Lokasi IPBI yang sebelumnya belum memiliki tempat yang dapat mengakomodasi komunitas untuk bisa nyaman melakukan kegiatan pelatihan rangkaian bunga, pengajaran menanam dan merawat bunga, dan tempat berkumpul para komunitas, serta shop yang menjual rangkaian bunga secara langsung. Melihat peluang yang ada tentang ketertarikan merangkai bunga di Jawa Timur khususnya di Kota Surabaya yang juga memiliki jumlah penduduk yang besar dan kondisi penduduk yang beragam merupakan sebuah pasar yang menjanjikan menjalankan bisnis perdagangan dan wisata, maka ada peluang untuk membentuk sebuah Floral Community and Eco-Tourism Center yang selain memfasilitasi para pecinta bunga dan perangkai bunga. Dengan fasilitas pendukung seperti floral shop , café, perpustakaan mini, workshop. Perancangan ini juga bertujuan sebagai tempat pariwisata yang dapat memajukan citra kota Surabaya yang asri, bersih, teratur, dan terjaga. Surabaya merupakan kota metropolitan hal tersebut menyebabkan berpusatnya kegiatan pemerintah, perdagangan, industry, dan social di pusat kota. Saat ini walikota Surabaya sedang berbongong-bongong membangun taman kota Surabaya untuk meningkatkan nilai keasrian dari kota Surabaya itu sendiri. Dengan tingginya mobilitas kegiatan tersebut membutuhkan sebuah tempat pariwisata yang dapat memberi nilai lebih terhadap citra kota Surabaya dan sebagai tempat refreshing bagi sibuknya kegiatan penduduk kota Surabaya. Selain itu tempat pariwisata ini juga mengangkat

nilai sustainability yang nantinya sebagai berkumpulnya komunitas perangkai bunga, masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

## II. METODE PENELITIAN

Metode proses desain yang digunakan dalam perancangan ini adalah metode proses desain yang dibuat oleh Institute of Design at Stanford. [1] Dalam metode tersebut terdapat beberapa tahap yaitu: understand, observe, point of view, ideate, prototype, test.

### A. Tahap *Emphatize*

Empatize yaitu menggali mengenai topik apa yang digemari dan akan diajukan kepada dosen pembimbing. Ini melibatkan perancang untuk mencari tahu lebih banyak tentang area yang menjadi perhatian melalui pengamatan perancang.

### B. Tahap *Define*

Perancang harus berusaha mendefinisikan masalah sebagai pernyataan masalah dengan cara yang berpusat pada manusia. Tahap Define akan membantu para desainer mengumpulkan ide-ide hebat untuk menetapkan fitur, fungsi, dan elemen lain apa pun yang akan memungkinkan mereka pecahkan masalah atau, paling tidak, memungkinkan komunitas menyelesaikan masalah mereka sendiri dengan tingkat kesulitan minimum.

### C. Tahap *Ideate*

Dengan latar belakang yang kuat dari tahap sebelumnya perancang dapat mulai ‘berpikir out of the box’ untuk mengidentifikasi solusi baru untuk pernyataan masalah yang dibuat, dan dapat dimulai mencari cara alternatif untuk melihat masalah.

### D. *Prototype*

Ini adalah fase eksperimental, dan tujuannya adalah untuk mengidentifikasi solusi terbaik yang mungkin untuk setiap masalah yang diidentifikasi selama tiga tahap pertama.

### E. *Test*

Ini adalah tahap akhir dari 5 tahap, tetapi dalam proses berulang, hasil yang dihasilkan selama fase pengujian sering digunakan untuk mendefinisikan kembali satu atau lebih masalah dan menginformasikan pemahaman pengguna, kondisi penggunaan, bagaimana orang berpikir, berperilaku, dan merasa, dan berempati.

## III. KAJIAN PUSTAKA

### A. *Ruang Publik*

Public space merupakan tempat dimana orang-orang dapat bertemu dan berinteraksi secara terencana atau tanpa sengaja. Interaksi ini dapat berupa interaksi antar keluarga, cultural grouping (contohnya perkumpulan remaja), antar teman, tetangga, atau rekan kerja, dan sekelompok orang yang memiliki hobi yang sama.

Pada umumnya ruang publik adalah ruang terbuka yang mampu menampung kebutuhan akan tempat-tempat pertemuan dan aktivitas bersama di udara terbuka. Ruang ini memungkinkan terjadinya pertemuan antar manusia untuk saling berinteraksi. Karena pada ruang ini seringkali timbul berbagai kegiatan bersama, maka ruang-ruang terbuka ini dikategorikan sebagai ruang umum. [2]

### B. *Komunitas*



Gambar 1. Komunitas

*Community* berasal dari bahasa Inggris yang berarti komunitas. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), komunitas merupakan suatu kelompok organisme (orang dan sebagainya) yang hidup saling berinteraksi dalam suatu daerah tertentu. *Community space* merupakan suatu fasilitas yang digunakan dalam sekelompok orang untuk melakukan aktivitas, dukungan sosial, informasi, dan keperluan lainnya. Sifatnya bisa terbuka untuk semua komunitas maupun pada suatu grup di antara komunitas yang lebih besar

### C. *Ruang Komunitas*

Ruang ketiga, atau ruang di luar tempat kerja dan rumah, penting untuk membangun komunitas yang kuat. Ruang-ruang ini membantu orang terhubung dalam komunitas mereka seputar minat yang sama. Jika berhasil, ruang ketiga tidak hanya melayani untuk menghubungkan orang, tetapi menjadi tempat yang akan dipertahankan dan dilindungi oleh pengguna. Ini kesediaan untuk mempertahankan tempat dapat dikaitkan dengan rasa keterikatan tempat. Di kata lain, ‘‘keterikatan pada tempat adalah serangkaian perasaan yang

secara emosional mengikat orang ke tempat tertentu”. Banyak hal dapat berkontribusi untuk menempatkan keterikatan termasuk faktor sosial dan fisik. Tempat-tempat sukses menghubungkan komunitas melalui kepercayaan, dukungan, dan kesempatan untuk bersosialisasi dan merasa nyaman dan menarik berada di. Ruang pertemuan yang bagus dapat bersifat publik atau privat, aktif atau pasif, dalam ruangan atau di luar ruangan.[3]

#### D. Pembagian Ruang Komunitas

##### Galeri

Galeri yaitu ruangan yang bersifat privat untuk pameran dan penjualan karya seni secara umum lebih kecil dibandingkan dengan museum dan tidak terlalu banyak memiliki pengunjung. Warna, pencahayaan, dan space planning menjadi aspek untuk menunjang penampilan karya seni.

##### Cultural Space

Bentuk cultural space pada jaman dahulu lebih mengarah kepada bangunan-bangunan yang bersifat monumental. Bangunan-bangunan cultural space yang baru membutuhkan solusi kreatif untuk memberikan pelayanan yang baik kepada pengguna. Renovasi pada bangunan-bangunan tua juga dapat meningkatkan fungsi dan daya tarik estetika dari interior bangunan tersebut

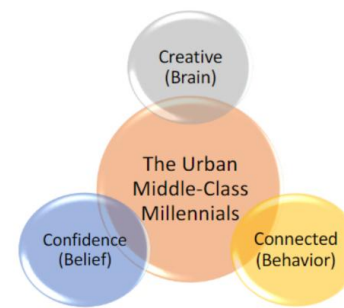
##### Auditorium

Ruang auditorium memiliki masalah interior yang menarik dan spesial untuk dipecahkan. Ratusan atau bahkan ribuan penonton harus diberikan tempat yang nyaman yang juga memberikan penglihatan yang bagus dari kursi serta memuaskan dalam segi suara sehingga para penonton bisa mendengar dengan jelas.

#### E. Generasi Milenial

Generasi millennial adalah generasi yang lahir antara tahun 1977- 1994. Fase penting yang terjadi saat generasi millennial tumbuh adalah perkembangan teknologi yang memasuki kehidupan sehari-hari. [4] Generasi Millennial merupakan inovator, karena mereka mencari, belajar dan bekerja di dalam lingkungan inovasi yang sangat mengandalkan teknologi untuk melakukan perubahan di dalam berbagai aspek kehidupannya.

Sedangkan ciri dari generasi ini adalah tingkat pendidikan dan pengetahuan yang lebih baik dari generasi sebelumnya. Terdapat keberagaman dari segi etnik yang lebih baik dari generasi sebelumnya. Generasi millennial sering dinamai echo-boomers atau millennium generation. Nama echo boomers hadir karena mereka yang termasuk dalam generasi ini adalah generasi yang lahir pada masa perang dunia II. Sedangkan dinamai millennium generation karena mereka merasakan perkembangan teknologi dan pergantian tahun millennium.



Gambar 2. Karakteristik Generasi Milenial

Hasanuddin Ali dan Lilik Purwandi menyimpulkan bahwa masyarakat Urban Middle-Class Millennial memiliki tiga karakter utama, yaitu 3C; connected, creative, dan confidence. Pertama, connected. Generasi millennial adalah pribadi yang pandai bersosialisasi, terutama dalam komunitas yang mereka ikuti serta berkelana di media sosial. Kedua, creative. Mereka adalah orang yang biasa berpikir out of the box, kaya akan ide dan gagasan serta mampu mengomunikasikannya secara cemerlang yang dibuktikan dengan tumbuhnya industri yang dimotori oleh anak muda. Ketiga, confidence . Mereka merupakan orang yang percaya diri, berani mengungkapkan pendapat, serta tidak sungkan berdebat di depan publik, seperti yang terjadi di media sosial. [5]

#### F. Tanaman Hias



Gambar 3. Tanaman Hias

Tanaman hias adalah (Ornamental plant) adalah tanaman hortikultura non pangan, yang dibudidayakan untuk dinikmati nilai estetika atau keindahannya. Tanaman hias yang dibicarakan dalam tulisan ini dimasukkan dalam pokok kajian Florikultura, yaitu ilmu yang mempelajari tentang budidaya tanaman hias untuk produksi bunga potong (cut flower), tanaman hias pot (tanaman dalam ruangan), dan tanaman hias taman.

Berdasarkan industri secara komersial, tanaman hias digolongkan menjadi :

1. Bunga potong (cut flower): anggrek (familia Orchidaceae), krisan (Chrysanthemum spp), mawar



(*Rosa* sp), anthurium (*Anthurium* sp), gladiol (*Gladiolus* sp), dan heliconia (*Heliconia* sp).

2. Bunga hias dalam ruangan (Indor plants): suplir (*Adiantum* sp), Monstera (*Monstera* sp), dan Philodendron sp).
3. Tanaman hias taman (Outdoor plants).

Sedangkan berdasarkan nilai estetika yang dimiliki oleh organ tanaman, tanaman hias dikelompokkan menjadi:

1. Tanaman hias bunga
2. Tanaman hias daun

Sebagai negara tropis yang mempunyai dataran rendah dan dataran tinggi, Indonesia dapat menghasilkan hampir semua jenis komoditas florikultura. Pengusahaan komoditas ini dapat dilakukan dengan pemanenan sepanjang tahun tanpa terganggu musim sehingga kontinuitas dapat terus terpenuhi untuk memenuhi permintaan pasar. [6]

#### G. Cara Merangkai Bunga

Berikut adalah cara merangkai bunga menurut Wahyudi, Lusy. 2008 [7]:



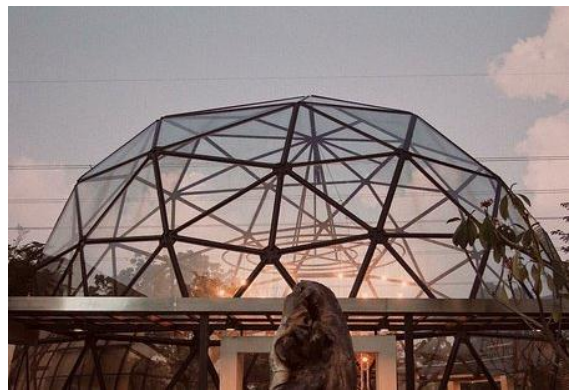
Gambar 4. Cara merangkai Bunga

- a. Langkah utama untuk merangkai bunga adalah menentukan konsep rangkaian bunga yang akan dibuat. Konsep rangkaian bunga
- b. Tahap selanjutnya dari cara merangkai bunga adalah memilih kombinasi bunga yang akan digunakan. Pilihlah minimum tiga bunga dengan jenis yang berbeda. Pilih satu jenis bunga yang berukuran lebih besar untuk ditempatkan di bagian tengah rangkaian. Warna bunga yang ditempatkan ditengah juga sebaiknya lebih menonjol dibandingkan ke dua bunga lainnya.
- c. Untuk membantumu memilih jenis bunga apa yang tepat, lakukanlah tahapan cara merangkai bunga berikut ini. Sesuaikanlah warna bunga yang kamu pilih dengan tema acara
- d. Sama seperti dengan tahapan cara merangkai bunga lainnya, pemilihan vas bunga bergantung dengan kesan apa yang ingin kamu hadirkan nantinya. Artinya tetap

harus disesuaikan dengan tema yang kamu tentukan di awal.

- e. Tahapan cara merangkai bunga selanjutnya adalah merapikan bunga dengan memotong daun dan duri yang terdapat di tangkainya. Setelahnya, potong tangkai bunga sesuai dengan susunan yang diinginkan. Biasanya setiap tangkai bunga dipotong dengan variasi yang berbeda-beda dan yang terpenting tidak kurang dari tinggi vas.
- f. Bunga-bunga yang telah rapi terpotong, kini siap dirangkai. Cara merangkai bunga akan lebih mudah saat bunga yang berukuran paling besar di tempatkan di tengah dan bunga yang berukuran lebih rendah mengikuti di pinggir-pinggirnya. Sebelum rangkaian bunga di masukan ke dalam vas untuk menjaganya tetap rapi, ikat rangkaian bunga dengan kawat atau lem kertas. Cara lain yang bisa kamu lakukan agar bunga tetap tertata rapi adalah dengan menempatkan busa di bagian bawahnya agar tangkai bunga dapat berdiri tegak. Tapi, cara merangkai bunga dengan busa ini akan merusak tampilan jika kamu menggunakan vas kaca.
- g. Saat merangkai bunga kamu bisa memadukannya dengan beberapa aksesoris seperti tumbuhan pakis dan baby's breath. Cara merangkai bunga juga memperhatikan di mana vas bunga akan diletakkan. Maka dari itu, atur ketinggian dan arah penataan bunga sehingga terlihat simetri dan indah dipandang dari sudut mana pun. Tambahkan air bersih juga ke dalam vas agar rangkaian bunga selalu terlihat segar

## IV. OBJEK PERANCANGAN



Gambar 5. Kuppel

#### A. Lokasi Perancangan

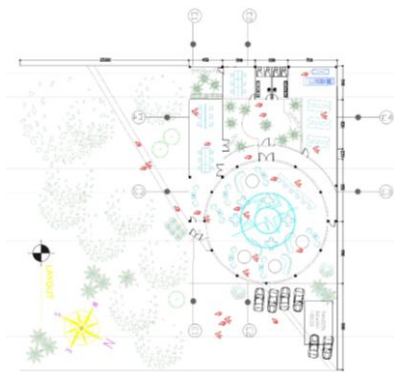
Lokasi "Perancangan Floral Community and Eco Tourism Centre" ini terletak di Kuppel, Surabaya-Provinsi Jawa Timur.

Kondisi site berada di kompleks perumahan Citraland, Surabaya. Tepatnya di Jl. Telaga Utama No.25, Jeruk, Lakarsantri, Kota SBY, Jawa Timur 60213. Bangunan ini menonjolkan cirikhas arsitekturnya yang unik berbentuk kubah. Sedangkan interior Kuppel mengaplikasikan desain rustic. Hal tersebut terlihat pada pemilihan kayu untuk meja dan kursi serta besi-besi pada rangka kubah.

### B. Tapak Bangunan

Kuppel Surabaya memiliki batas-batas bangunan sebagai berikut:

- Batas Utara: perumahan warga Citraland
- Batas Selatan: Option Billiard
- Batas Timur dan Barat: Guest House dan Café



Gambar 6. Layout Kuppel



Gambar 7. Analisis Bangunan

Beberapa analisis tapak dalam site perancangan sebagai berikut

- Terdiri atas bangunan utama, Kubah yang cukup luas. Bangunan utama memiliki main entrance berbentuk kubah berdiameter kurang lebih 19m dengan tinggi 10m, serta bangunan bagian belakang dengan kisaran luasan 566m<sup>2</sup> tinggi bangunan belakang mencapai ±3m. Konstruksi bangunan yang menggunakan rangka baja dan kaca. Lahan parkir sangat luas yaitu 1050m<sup>2</sup>

- Orientasi bangunan menghadap ke timur laut, oleh karena itu bangunan mendapatkan sinar matahari yang cukup namun terkena panas matahari. Sehingga bagian dalam bangunan sangat panas. Arah angin yang berhembus dari arah selatan yang merupakan lahan parkir yang terbuka sehingga angin dapat berhembus melewati jendela-jendela bangunan.

- Karena site perancangan berada di lingkungan perumahan dengan row jalan yang sangat lebar, maka lokasi ini sangat cocok, dengan lingkungan yang tenang dan minim asap kendaraan, serta area outdoor yang menunjang fasilitas indoor yang akan dirancang pada floral community and ecotourism center ini.

## V. HASIL PEMBAHASAN

### A. Konsep

Perancangan Interior Floral Community and Eco Tourism Center di Surabaya merupakan perancangan untuk memfasilitasi komunitas perangkai bunga di Surabaya agar mereka dapat menjalankan kegiatan mereka seperti gathering, rapat, workshop, belajar, dan bersosialisasi. Perancangan ini mengangkat sebuah konsep yang terinspirasi tujuan yang belum tercapai dikarenakan sebuah masalah yang ada dalam IPBI. Masalah IPBI sekarang ini adalah anggotanya didominasi dari kalangan tua. Sedangkan tujuan dari IPBI sendiri adalah ingin menyatukan semua kalangan perangkai bunga Indonesia. Maka dari itu konsep yang ada adalah "REGENERATION" yang berarti regenerasi. Dimana nantinya konsep ini dapat menarik minat para generasi muda untuk bergabung dengan komunitas IPBI serta memberikan ide-ide baru bagi kelangsungan jalannya komunitas IPBI ini. Karakter desain dalam karakter konsep REGENERATION ini adalah :

- **Terbuka** sifat terbuka diletakkan pada penataan ruang dan fasilitas yang memicu pengunjung umum untuk dapat mengintip dan tertarik untuk mengetahui apa isi dari komunitas IPBI.
- **Dinamis dan unik** diaplikasikan dalam pengolahan shape, warna, serta movement yang diterapkan dalam interiornya yang melambangkan bahwa anggota komunitas ini selalu tidak tinggal diam untuk memajukan IPBI.
- **Aktif** ditandai dengan sistem interior yang membawa pengunjung untuk dapat berinteraksi dengan sistem interior yang ada.
- **Fun** diaplikasikan dengan menambahkan area wisata pada ruang komunitas ini sehingga ruang komunitas dapat menjadi lebih hidup dengan adanya ruangan ini.

B. Aplikasi Konsep

Gambar 8. Main Entrance



Main Entrance merupakan area pertama yang dilihat oleh pengunjung / mahasiswa. Main entrance pada perancangan ini dirancang menyesuaikan dengan identitas IPBI dengan menambahkan aksesoris bunga di area main entrance lengkap dengan logo komunitas IPBI.



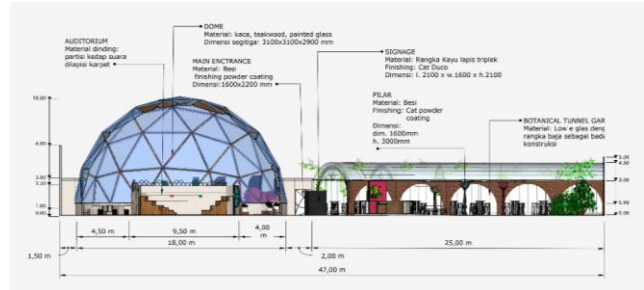
Gambar 9. Layout Final

Layout pada perancangan ini dibuat dengan bentuk yang dinamis. Alurnya adalah searah dimana para pengunjung nantinya secara tidak langsung diajak berkeliling di dalam area perancangan ini. Tujuannya yaitu guna memperlihatkan seluruh fasilitas yang ada pada perancangan ini kepada pengunjung tanpa ada yang terlewatkan.

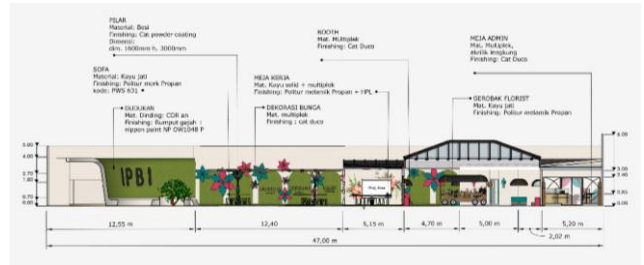
Keterangan:

- A. Auditorium (10500 x 8800 mm)
- B. DIY flowers arrangement (18000 x 18000 mm)
- C. Merchandise booth (14850x14000 mm)
- D. class (14000x5150 mm)
- E. administration room(14000 x 7200 mm)
- F. meeting room (4800x7200)
- G. restroom (5000x4800 mm)

- H. outdoor garden (11200x27600 mm)
- I. botanical cafe (11500x5000 mm)
- J. Garden TUNNEL (2760 x 5700 mm)
- K. outdoor restroom (5000x5000 mm)



Gambar 10. Tampak Potongan AA



Gambar 11. Tampak Potongan BB



Gambar 12. Perspektif Auditorium

Pada Auditorium ini didesain tempat duduk berbentuk melingkar hal ini diharapkan para pendengar dapat merasa dekat dengan pembicara daripada tempat duduk yang berjejer lurus. Area auditorium memiliki plafon yang terbuka sehingga para pendengar dapat merasa lega daripada auditorium dengan plafon tertutup.





Gambar 13. Perspektif DIY Area

Pada area ini pengunjung dapat mengeksplorasi sendiri bagaimana membuat sebuah rangkaian bunga setelah mendapat materi di dalam ruang auditorium. Pada ruangan ini pertama-tama pengunjung diarahkan untuk menggunakan mesin dimana mereka dapat memilih rangkaian apa yang akan dibuat. Lalu mereka mencetak daftar bahan dan alat nya setelah itu mereka mengambil alat dan bahan pada tempat yang disediakan. Setelah itu mereka merangkai pada meja kerja. Lalu hasil rangkaian tersebut dapat dibawa pulang ataupun dipajang pada tempat yang telah disediakan.



Gambar 14. Perspektif Corridor and Merchandise Booth

Pada area ini selain sebagai koridor juga digunakan sebagai stand merchandise yang dapat disewakan kepada florist-florist yang ada di Surabaya. Untuk luas area booth diperkirakan kisaran 2x2 m. dibatasi dengan sekat beraksen floral sekaligus sebagai hiasan booth.



Gambar 15. Admin Room (left), Meeting Room (Right)



Gambar 16. Shopping area

Area ini akan menjadi area favorit para florist karena akan menjual berbagai keperluan florist mulai dari bunga segar hingga aksesoris karangan bunga. Untuk luas area booth lebih kecil daripada di koridor yaitu kisaran 1,5x1,5 m.



Gambar 17. Classroom

Ruang Kelas ini digunakan untuk kegiatan belajar-mengajar bagi pecinta bunga yang memiliki jadwal tetap untuk kursus di IPBI. Ruang kelas ini memiliki kapasitas untuk 8 orang dimaksudkan agar pengajar dapat lebih fokus dengan setiap muridnya.



Gambar 18. Flower Corridor

Disebut dengan Flower corridor dikarenakan corridor ini dihiasi oleh dinding dengan informasi-informasi mengenai bentuk bunga dan nama bunga. Selain sebagai dinding yang

memiliki informasi mengenai bunga dinding ini juga memiliki nilai estetika dan dapat dijadikan sebagai spot foto instagrammable.



Gambar 19. Outdoor Garden

Pada Outdoor Garden ini terdapat berbagai jenis macam bunga tropis dengan berbagai keterangannya, seperti bunga bugenvil, gerbera, begonia, air mata pengantin dapat ditanam di kebun IPBI ini untuk suhu yang panas dibantu dengan teknologi misting untuk menjaga kelembapan dan suhu tetap normal. Kanopi pada outdoor Garden ini juga dihias motif bunga melati sehingga memiliki nilai estetika.



Gambar 20. Botanical Cafe

Pada Tempat ini juga disediakan Café sebagai tempat nongkrong para pecinta bunga. Café ini hanya memiliki 2 booth yaitu booth makanan dan minuman. Kapasitas tempat duduk dapat mencapai 58 orang. Area café didesain open area dimaksudkan untuk pengunjung agar bias menikmati suasana outdoor Garden

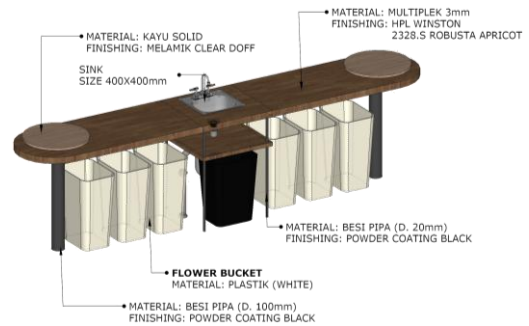


Gambar 21. Botanical Tunnel



Gambar 21. Botanical Tunnel

Botanical Tunnel merupakan sebuah lorong dengan dihiasi bunga bugenvile yang tahan terhadap panas matahari dan selalu mekar lorong ini juga area terakhir dari perancangan ini. Area ini merupakan gabungan dari botanical café sehingga selain sebagai tempat duduk untuk café juga sebagai area yang instagrammable untuk mengambil foto.



Gambar 22. Detail Elemen Perabot

Gambar di atas merupakan gambar kerja meja kerja bagi para perangkai bunga. Meja ini dilengkapi meja putar untuk memudahkan melihat rangkaian dari berbagai sisi, ember untuk 3 jenis elemen merangkai bunga, wastafel tempat untuk mengisi air dan mencuci, tempat sampah untuk membuang daun/tangkai yang tidak dipakai.

## VI. KESIMPULAN

Anggota Komunitas IPBI sangat membutuhkan ruang yang bisa mendukung kegiatan komunitas seperti acara gathering, talkshow, demo, workshop, ataupun bersantai. Tidak adanya tempat yang bisa mendukung kegiatan tersebut sangat membatasi kegiatan komunitas sehingga komunitas tidak dapat mengoptimalkan program-program mereka untuk lebih maju dan kurang bisa mengajak pecinta bunga milenial untuk bergabung. Selain itu di Surabaya juga sangat minim tempat eko wisata yang dapat mendatangkan turis dari luar



kota maupun luar negeri. Melalui perancangan Floral Community and Eco Tourism Centre ini dapat mewadahi kegiatan komunitas sekaligus menjadi daya tarik masyarakat terutama kaum milenial untuk berkunjung ke tempat wisata ini, setelah berkunjung ke tempat ini maka semakin besar presentase kaum milenial pecinta bunga untuk bergabung dalam komunitas IPBI. Perancangan Interior Floral Community and Eco Tourism Centre ini menjawab rumusan masalah yang telah ada, yaitu:

1. Perancangan Interior Floral Community and Eco Tourism Centre sudah memiliki fasilitas-fasilitas yang mampu mewadahi segala kegiatan komunitas, melalui adanya fasilitas ruang seperti: DIY area, ruang auditorium, merchandise shop, ruang kelas, ruang admin, ruang meeting, café, botanical garden.
2. Dengan adanya DIY area dan botanical garden yang belum pernah ada di Surabaya maka sangat menarik kaum milenial pecinta bunga. Para Kaum milenial yang sangat menyukai hal yang berbau social media dan teknologi sangat cocok untuk berkunjung ke tempat ini dan mencari konten terkini. Setelah berkunjung maka mereka akan mengenal IPBI dan tertarik untuk bergabung ke dalam komunitasnya.

Konsep Regeneration yang berarti regenerasi, dengan kata lain mengganti anggota yang sudah tua dengan anggota milenial dengan ide ide yang lebih baru akan dapat memajukan komunitas ini. Sehingga desain dari perancangan ini didesain sedemikian rupa untuk bisa menarik minat para milenial untuk berkunjung, mengenal dan bergabung ke dalam komunitas IPBI.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penyusunan jurnal, penulis ucapkan terimakasih kepada Ibu Eka Soelistiawati selaku Ketua komunitas IPBI Surabaya. Penulis juga mendapatkan bantuan baik dalam bentuk saran, kritik, serta bimbingan oleh berbagai pihak. Mengucapkan terimakasih kepada pembimbing Ibu Diana Thamrin, dan Bapak Linggajaya Suryanata, yang senantiasa membantu dalam pengerjaan tugas akhir. Sehingga tugas akhir dapat terselesaikan semaksimal mungkin. Terlebih, Orangtua dan Saudara saya. Kepada teman teman yang telah mendukung pengerjaan tugas akhir. Dan semua pihak yang telah membantu dan mendukung serta memberi semangat kepada saya untuk mengerjakan tugas akhir hingga selesai.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Thamrin, D., Wardani, L.K.W, Sitindjak, R.H.I & Natadjaja, L. (2019) Participatory Approach in the Design of Creative Community Spaces. International Conference on Education DOI: 10.17501/24246700.2018.4204
- [2] Carmona, M., Tiesdell, S., Heath, T., & Oc, T. (2010). Public Places – Urban Spaces: The Dimensions of Urban Design (Second ed.). London: Architectural Press
- [3] Waxman, Lisa. “The Coffee Shop: Social and Physical Factors Influencing Place Attachment” *Journal of Interior Design* 31.3 (2006): 35-51
- [4] Schiffman, Leon.G. dan Leslie Lazar Kanuk. (2007). *Perilaku Konsumen*. Edisi Ke-7. Diterjemahkan oleh Zoelkifli Kasip. PT. Indeks, Jakarta.
- [5] Hasanuddin, Lilik (2017) “Millenial Nusantara” Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- [6] Ambarwati,S. (2007) *Budidaya Tanaman Hias*. Jakarta : Azka Mulia Media
- [7] Wahyudi, Lusy (2009)“Panduan Merangkai Bunga” Jakarta: Gramedia Pustaka Utama